

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat mempunyai peran penting kehidupannya. Sebagai masyarakat sosial, interaksi sosial menjadi keharusan yang selalu dilakukan dalam kehidupan. Interaksi sosial sebagai media bagi masyarakat untuk saling mengenal, mengetahui dan memahami dengan masyarakat lainnya. Tentu, tujuannya adalah untuk melakukan komunikasi sosial yang saling memberikan kemanfaatan. Kehidupan sosial masyarakat, bergerak sesuai dengan zamannya.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa, sosial kemasyarakatan sudah bergeser kepada acuh tak acuh terhadap tetangganya, mementingkan kepentingan pribadinya, sedikit yang mempunyai rasa kasihan dan simpati sama orang lain yang lebih rendah darinya, tolong menolong sesama masyarakat sudah sedikit berkurang, seiring dengan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan mempunyai tujuan untuk tujuan hidupnya sendiri, terutama di perkotaan.

Di perkampungan, budaya perkotaan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat kampung atau pedesaan. Gaya hidup dan sosial kemasyarakatan pedesaan sudah mengalami berbagai pergeseran yang mengarah kepada dinamika kehidupan masyarakat perkotaan dan hampir tidak ada bedanya. Perumahan sudah mulai merambah daerah pedesaan, dengan membawa kultur kota yang notabene adalah hidup secara sendiri-sendiri sekali pun di sekelilingnya banyak tetangganya, hidup secara mandiri dan tidak membutuhkan orang lain sekalipun masih banyak yang membutuhkan di sekitarnya, dan berbagai pola kehidupan yang sudah bergeser kepada paradigma pragmatisme masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah penyegaran dan penguatan bagi masyarakat dalam mengenali diri sendiri dan masyarakatnya. Pengajian tahlilan merupakan bagian yang sudah lama menjadi tradisi bagi masyarakat pedesaan.

Undang-undang dasar 1945 pasal 28 I ayat 3 berbunyi : “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.” Kemudian pada pasal 32 ayat 1 dan 2 berbunyi : (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak keanekaragaman suku, ras, budaya, bahasa, kepercayaan dan agama. Indonesia terdapat 6 agama yang dianut yakni, Kristen protestan, katolik, hindu, buddha, konghucu dan islam. Pada dasarnya perkembangan Agama Hindu dan Budha telah meluas di Nusantara sebelum Islam masuk ke Indonesia sehingga masyarakat pada masa itu banyak yang menganut paham animisme dan dinamisme. Pada pertengahan abad ke-15, agama Islam tersebar melalui upaya dakwah yang dilakukan oleh tokoh sufi yang dikenal sebagai Sunan, atau lebih populer dengan sebutan Wali Songo. Hasil dari upaya tersebut, Agama Islam dengan cepat diserap dan diintegrasikan ke dalam kerangka asimilasi dan sinkretisme di Nusantara.

Para Wali yang menyebarkan Islam di Jawa memiliki persamaan dengan cara Rasulullah saw saat pertama kali memperkenalkan Islam di Arab pada zaman jahiliyah, dengan keadaan masyarakat yang telah memiliki agama, keyakinan, budaya dan tradisi dari daerah tersebut. Terutama kepercayaan dari agama Hindu dan Budha telah mendalam di tanah Jawa diberbagai aspek khususnya pada ritual selamatan dan sebagainya.

Manusia yang hidup sebelum mengenal Islam sudah memiliki pengalaman kehidupan yang terpengaruh oleh keagamaan dan kebudayaan yang dianut sebelumnya. Agama Islam merupakan keyakinan dan pedoman hidup umat manusia, sedangkan kebudayaan adalah hasil yang diperoleh dari perbuatan manusia yang telah menjadi kebiasaan dan diterima sebagai hal yang benar. Tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang dianggap sebagai kebiasaan dan cara-cara yang pernah ada sebelumnya yang

diyakini paling benar. Arti lain dari tradisi itu sendiri yaitu kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang kepada anak cucunya secara turun-temurun.

Menurut Muhammad Abed Al Jabiri, kata turarts (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf wa ra tsa dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata irts, wirts, dan mirats. Semuanya merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang menunjukkan arti "segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan.

(<https://www.studocu.com/id/document/universitas-islam-negeri-sunan-kalijaga-yogyakarta/ulumul-quran/pengertian-tradisi/46834546>, dikutip pada hari senin, tanggal 20 November 2023 pada pukul 18.00 WIB)

Terkait pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah setiap perilaku yang menjadi kebiasaan dimasa lalu diakui kebenarannya karena dianggap sebagai adat/kebiasaan dari dari nenek moyang kemudian diwariskan ke generasi penerus.

Beberapa tradisi keagamaan yang sering kita dilakukan yaitu tradisi tahlilan. Tahlilan merupakan tradisi yang sangat dinamis dan menarik, baik dari sudut pandang antropologis maupun psikologis. Dia tak hanya menjadi perekat sosial, tapi juga mempersatukan elemen masyarakat yang terpisah dalam berbagai sisi ideologi dan keyakinan. Kita mengenal sebuah upacara keagamaan yang sudah mentradisi di tengah-tengah masyarakat Muslim Nusantara ketika terjadi kematian, yang lazim dikenal dengan istilah tahlilan atau yasinan di hari ke-7, 40, 100, 1000, dan setahun (haul), dan seterusnya.

Menurut Fanani dan Sabardila dalam karya Andi winarso (2017:70) Budaya tahlilan merupakan salah satu budaya masyarakat di Indonesia yang hingga sekarang masih terpelihara. Hal ini terkait tidak saja pada kepercayaan yang bersifat teologis akan manfaat tahlilan bagi pembacanya, tetapi juga pada persoalan tradisi sosio-kultural yang menyertainya. Tahlilan mengandung banyak sekali nilai-nilai yang sangat

berharga yaitu nilai sosial, nilai keagamaan dan masih banyak lagi. Dari tahlilan ini masyarakat dapat bersilaturahmi dan bertegur sapa.

([https://www.researchgate.net/profile/Tabrani-Za/publication/327992940\\_The\\_Local\\_Wisdom\\_and\\_Purpose\\_of\\_Tahlilan\\_Tradition/links/5d43f8fb4585153e593555b4/The-Local-Wisdom-and-Purpose-of-Tahlilan-Tradition.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Tabrani-Za/publication/327992940_The_Local_Wisdom_and_Purpose_of_Tahlilan_Tradition/links/5d43f8fb4585153e593555b4/The-Local-Wisdom-and-Purpose-of-Tahlilan-Tradition.pdf), dikutip pada hari senin, tanggal 20 November 2023 pada pukul 18.00 WIB)

Menurut Fauzil (2018:3) Tradisi tahlilan merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam. Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain judi, mabuk-mabukan atau lainnya. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun isinya diganti dengan mendoakan si mayit dan membaca tahlil, tahmid, tasbih dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sekeluarganya dan para sahabatnya.

(<http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/4339/1/Skripsi%20Nilai-Nilai%20Pendidikan%20Karakter%20dalam%20Tradisi%20Tahlilan.pdf>, dikutip pada hari senin, tanggal 20 November 2023 pada pukul 18.00 WIB)

Menurut Rahmawati (2019:127) Tradisi tahlil adalah salah satu tradisi keagamaan yang masih sangat terjaga di masyarakat Indonesia. Tradisi ini dilakukan setelah seseorang meninggal dunia dengan tujuan untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal tersebut. Salah satu Desa di Indonesia yang memiliki tradisi tahlil yang turun temurun adalah Desa Buntet Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Namun, meskipun tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun, masih belum banyak diketahui mengenai nilai sosial keagamaan yang terkandung di dalamnya.

(<http://etheses.uin-malang.ac.id/37337/1/18110044.pdf>, dikutip pada hari senin, tanggal 20 November 2023 pada pukul 18.39 WIB)

Tradisi tahlilan dalam masyarakat Desa Buntet, seperti di banyak daerah di Indonesia, merupakan bagian integral dari budaya dan keagamaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini diadakan sebagai penghormatan dan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaannya, tradisi tahlilan sering mencerminkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang kuat yang memengaruhi hubungan antaranggota masyarakat dan pemahaman mereka tentang agama. Nilai-nilai seperti solidaritas, empati, kebersamaan, dan pengabdian kepada Tuhan terlihat tercermin dalam praktik tahlilan.

Tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan memahami tradisi ini di tengah perubahan sosial dan budaya. Kurangnya pengenalan tradisi tahlilan kepada masyarakat, terutama para pemuda, berpotensi mengakibatkan penurunan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini. Selain itu, permasalahan seputar sejauh mana kondisi sosial keagamaan di masyarakat Desa Buntet, serta kurangnya nilai sosial keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda, menjadi perhatian utama. permasalahan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi tahlilan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta cara menjelaskan dan memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda agar tradisi ini tetap relevan dan berperan dalam membentuk identitas sosial dan keagamaan masyarakat Desa Buntet.

Penelitian tentang nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi tahlilan di Desa Buntet memiliki relevansi yang penting. Ini akan membantu dalam memahami bagaimana pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi tahlilan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana cara menjelaskan dan memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda agar tradisi ini tetap relevan dan berperan dalam membentuk identitas sosial dan keagamaan masyarakat Desa Buntet. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana praktik keagamaan dapat memainkan peran dalam membentuk nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dengan pemahaman ini, masyarakat dan pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan

bagaimana menjaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisi ini di tengah perubahan yang terus berlangsung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengenalan tradisi tahlilan kepada masyarakat khususnya untuk para pemuda di Desa Buntet.
2. Sejauh mana kondisi sosial keagamaan pada masyarakat Desa Buntet
3. Kurangnya nilai sosial keagamaan pada masyarakat Buntet khususnya para pemuda

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Peneliti membatasi masalah pada objek dan subjeknya, yaitu mengenai tahlilan dan nilai sosial keagamaan masyarakat Buntet

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana tradisi tahlilan pada masyarakat Desa Buntet ?
2. Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Buntet?
3. Bagaimana nilai sosial keagamaan yang tertuang dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Desa Buntet?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tradisi tahlilan pada masyarakat Desa Buntet
2. Mengetahui kondisi nilai sosial keagamaan masyarakat Desa Buntet
3. Mengetahui nilai sosial keagamaan yang tertuang dalam tradisi tahlilan pada masyarakat Desa Buntet.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan nilai sosial keagamaan dalam tradisi tahlilan ini bisa tertuang dalam kehidupan sehari-hari bagi tokoh pelakunya.

### 2. Secara Praktik

#### a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, khususnya bagi pemuda dan anak-anak tentang nilai sosial keagamaan dalam tahlilan.

#### b. Bagi peneliti selanjutnya

Sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan nilai sosial keagamaan dalam tahlilan.

